Holistic Nursing and Health Science
Vol. 7, No. 2, November 2024 (p. 88-97)
Online at https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs

Hubungan Sikap Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi di Ruang IGD Samarinda

Aqmarina Abidah[1*], Dwi Widyastuti[1], Milkhatun[1], Siti Maisyarah[2]
[1]Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia
[2]Instalasi Gawat Darurat, Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie, Samarinda, Indonesia

E-mail korespondensi: abidahaqmarina@gmail.com

Abstracts
The practice of interprofessional collaboration can increase the optimality of providing fast and appropriate health services, especially in the emergency room. However, until now it has not been properly implemented impacting on the implementation of the overlapping duties of health workers and does not rule out the possibility of affecting the patient's response time in the emergency room. Nurses' attitude in carrying out interprofessional collaboration practices is one of the fundamental things that determine whether interprofessional collaboration practices run well or not. Research on the relationship between nurse attitudes and interprofessional collaboration practices in Samarinda City are still very limited and there is still little research on the components that exist in nurse attitudes. This study aims to find out the attitude of nurses with the practice of interprofessional collaboration in the Samarinda emergency department. The study design was quantitative with a cross-sectional approach. The population were all nurses in an emergency room of a hospital in Samarinda involving 54 emergency room nurses. The variables were interprofessional collaboration practice and nurses' attitude. Data collection employed The Jefferson Scale of Attitudes Toward Physician Nurse Collaboration (JSAPNC) and Collaborative Practice Assessment Tool (CPAT). Data were analyzed used the Kendall Tau correlation test and the results is p-value = 0.015 ($\alpha < 0.05$) reflecting there is a relationship between nurses' attitudes and interprofessional collaboration practices in the Samarinda emergency room with a positive correlation and weak relationship strength. Future studies are expected to include medical personnel and other health workers involved in health services as respondents.

Keywords: *Collaboration;emergency department; nurses' attitudes*

Abstrak
Praktik kolaborasi interprofesi dapat meningkatkan keoptimalam pemberian pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD), namun hingga saat ini praktik kolaborasi interprofesi masih belum terimplementasikan dengan baik. Hal berdampak pada pelaksanaan tugas tenaga kesehatan yang tumpang tindih dan tidak menutup kemungkinan mempengaruhi *response time* pasien di IGD. Sikap perawat dalam menjalankan praktik kolaborasi interprofesi merupakan salah satu hal fundamental yang menentukan praktik kolaborasi interprofesi berjalan dengan baik atau tidak. Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan sikap perawat dan praktik kolaborasi interprofesi di Kota Samarinda masih sangat terbatas dan masih sedikit penelitian mengenai komponen yang ada pada sikap perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, populasi penelitian ialah seluruh perawat di ruang IGD salah satu rumah sakit di kota Samarinda dengan sampel 54 perawat IGD. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen (praktik kolaborasi

DOI: 10.14710/hnhs.7.2.2024.88-97
Received: 26 Januari 2024; Revised: 03 November 2024; Accepted: 04 November 2024; Online: 02 December 2024

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

interprofesi) dan variabel independen (sikap perawat). Pengumpulan data dengan *The Jefferson Scale of Attitudes Toward Physician Nurse Collaboration* (JSAPNC) dan *Collaborative Practice Assesment Tool* (CPAT) kemudian dilakukan uji statistik dengan uji korelasi Kendall Tau. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* = 0,015 (< α = 0,05) yang berarti terdapat hubungan sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda dengan korelasi positif dan kekuatan hubungan yang lemah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan tenaga medis dan tenaga kesehatan lain yang terlibat di pelayanan kesehatan sebagai responden.

Kata kunci: IGD; praktik kolaborasi; sikap perawat

Copyright © 2024. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence.

PENDAHULUAN

Praktik kolaborasi interprofesi yang seharusnya diaplikasikan untuk menunjang keoptimalan pelayanan kesehatan, saat ini masih belum terimplementasikan dengan baik. Asumsi tersebut didukung oleh Murdiany et al. (2021) yang menyatakan tenaga kesehatan termasuk perawat masih belum menjalankan praktik kolaborasi interprofesi dengan maksimal. Hardin (2019) menyebutkan tidak jarang terdapat hambatan pada pelaksanaan praktik kolaborasi perawat-dokter karena proses interaksi yang kompleks antara profesional berbeda. Sulistyaningsih et al. (2020), menyatakan bahwa frekuensi *Interprofessional Collaboration* (IPC) di ruang rawat inap *High Care Unit* (HCU) RSUP Dr. M. Djamil Sumatera Barat pada tahun 2016 masih sangat rendah karena hanya dilakukan ketika *visite*. Penelitian Anggreny et al. (2019) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan hasil yaitu sebesar 33% kolaborasi perawat-dokter berjalan baik dan 66,8% kolaborasi perawat-dokter berjalan kurang baik.

Penelitian terkait praktik kolaborasi interprofesi di Provinsi Kalimantan Timur khususnya di Kota Samarinda masih terbatas. Salah satunya ialah penelitian Bakhtiar et al. (2020) yang menjelaskan bahwa peran perawat hanya sebagai penyuluhan kesehatan pada salah satu tempat pelayanan kesehatan, sedangkan penatalaksanaan kesehatan didominasi oleh dokter. Berdasarkan hal tersebut dapat tergambar bahwa praktik kolaborasi belum berjalan dengan baik dalam hal pembagian tugas dan peran profesi.

Ita et al. (2021) berpendapat bahwa semakin baik aplikasi kolaborasi antar profesi makan akan semakin baik evaluasi dari tujuan keselamatan. Oleh karena itu, praktik kolaborasi interprofesi diperlukan di seluruh bagian pelayanan kesehatan, salah satunya di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Lainsamputty & Wuisang (2022) menyatakan bahwa IGD merupakan pintu masuk utama rumah sakit bagi pasien yang menderita sakit dan cedera. Oleh karena itu, IGD harus memberikan pelayanan secara cepat dan tepat agar terhindar dari kecacatan dan kematian (Andrayoni et al., 2019). Rezaei et al. (2021) menyatakan bahwa praktik kolaborasi interprofesi di IGD dapat mengurangi *clinical errors* dan waktu tunggu pasien di IGD, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Keoptimalan pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada pada tenaga kesehatan, seperti sikap tenaga kesehatan dalam mengambil keputusan maupun dalam melakukan kerja kolaborasi bersama profesi lainnya. Pemilik tersebut sejalan dengan pernyataan Satria et al. (2021), dimana pengetahuan dan sikap perawat memengaruhi keterampilan penilaian awal untuk pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan prioritas.

Penelitian terkait sikap perawat pernah dilakukan sebelumnya oleh Utami et al., (2016) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih, penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat dan dokter memiliki sikap yang positif terhadap kolaborasi interprofesi. Meskipun 46% dokter dan 22% perawat yang menyatakan bahwa kewenangan mengenai masalah kesehatan didominasi oleh dokter. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pelayanan kesehatan masih terdapat dokter maupun perawat yang belum memahami peran profesi dengan tepat. Penelitian Rezaei et al. (2021) pada perawat gawat darurat di Rumah Sakit Universitas Tabriz Iran menunjukkan bahwa sikap perawat gawat darurat terhadap praktik kolaborasi interprofesi telah berada di level yang optimal, perawat mempercayai bahwa praktik kolaborasi interprofesi terutama antar perawat dan dokter memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 5 orang perawat IGD di salah satu rumah sakit di Samarinda, didapatkan hasil bahwa praktik kolaborasi interprofesi hanya berjalan secara spontan dan masih terdapat perawat yang belum mengetahui bagaimana semestinya pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi karena belum adanya aturan mengenai praktik kolaborasi interprofesi di rumah sakit tersebut. Selain itu, terdapat perawat yang mengatakan bahwa 2 dari 10 tenaga medis menganggap profesinya lebih unggul dari profesi lain dan kurang menerima saran masukan dari tenaga kesehatan yang menyebabkan perawat mengalami hambatan dalam melaksanakan praktik kolaborasi interprofesi. Berdasarkan kejadian tersebut dapat terlihat adanya ketimpangan antara peran dokter dan perawat, sehingga peneliti beranggapan bahwa pelaksanaan kolaborasi interprofesi yang terjadi didasari oleh sikap profesi. Sikap profesi tersebut dapat memengaruhi *response time* klien ketika tenaga medis tersebut mengalami keraguan dalam mengambil keputusan dan tidak menerima masukan tenaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa telah ada penelitian mengenai praktik kolaborasi dan sikap perawat terhadap praktik kolaborasi. Namun, belum ada penelitian mengenai gambaran praktik kolaborasi interprofesi dan sikap perawat terhadap praktik kolaborasi dalam satu lokasi yang sama, korelasi antar keduanya, serta analisis mendalam mengenai komponen yang ada pada sikap perawat. Penelitian mengenai praktik kolaborasi interprofesi dan sikap perawat masih sangat terbatas, terutama di Samarinda, Kalimantan timur. Berdasarkan uraian-uraian fenomena tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antar variabel independen (sikap perawat) dan variabel dependen (Praktik Kolaborasi Interprofesi). Pengambilan data dilakukan selama 2 (dua) minggu pada bulan Desember 2022 di IGD Samarinda. Populasi penelitian ialah perawat di ruang IGD di salah satu rumah sakit di kota Samarinda, teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 54 perawat IGD. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner *The Jefferson Scale of Attitudes Toward Physician Nurse Collaboration* (JSAPNC) (Utami, 2018) dan kuesioner *Collaborative Practice Assesment Tool* (CPAT) (Kusuma et al., 2021) yang dibagikan melalui kuesioner cetak dan *Google form*.

Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi persentase untuk mengidentifikasi karakteristik responden, sikap perawat, dan praktik kolaborasi interprofesi.

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

Analisa data bivariat menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*, penelitian ini menggunakan uji statistik *Kendall Tau* karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi variabel, memiliki jumlah sampel >30 sampel (54 sampel), dan kedua variabel memiliki skala ordinal. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan No:173/KEPK-AWS/XII/2022.

Nilai pengategorian hasil ukur variabel sikap perawat dan variabel praktik kolaborasi interprofesi ditentukan dengan menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov. Hasil yang didapat pada variabel sikap perawat 0,002 dan pada variabel praktik kolaborasi interprofesi 0,000, dimana *p-value < 0,05* artinya data tidak berdistribusi normal pada kedua variabel sehingga nilai *cut off point* yang digunakan adalah nilai median. Penentuan interpretasi hasil setiap variabel dibagi ke dalam dua kategori. Pada variabel sikap perawat, sikap perawat dikatakann postitif ketika skor ≥ 52 dan dikatakan negatif ketika skor < 52. Kemudian pada variabel praktik kolaborasi interprofesi, praktik kolaborasi interprofesi dikatakan baik ketika skor ≥ 212 dan dikatakan buruk ketika skor < 212.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n= 54)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	51,9
Perempuan	26	48,1
Usia		
26-35 tahun	38	70,4
36-45 tahun	12	24,1
46-55 tahun	2	3,7
56-65 tahun	1	1,9
Lama Kerja		
≤ 5 tahun	9	16,7
> 5 tahun	45	83,3
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	43	79,6
Ners	11	20,4

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi karakteristik responden dimana diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (51,9%) dan mayoritas berada di rentang usia 26-45 tahun (70,4%) yang merupakan usia produktif untuk bekerja secara optimal, hampir seluruh responden memiliki lama kerja >5 tahun (83,3%) atau masuk dalam kategori masa kerja lama, dan rata-rata pendidikan terakhir responden adalah D3 Keperawatan (79,6%).

Tabel 2 menunjukkan pengklasifikasian sifat perawat dimana diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap positif (53,7%). Artinya, responden memiliki kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu yang dalam hal ini objek tersebut ialah kolaborasi interprofesi. Sikap positif dapat terbentuk ketika perawat memiliki kontrol reaksi emosional yang baik terhadap suatu objek sehingga meskipun perawat dalam kondisi yang tidak sesuai mengenai status profesinya, perawat tetap bersikap profesional dalam menjalankan perannya.

Pada tabel 2 juga terdapat pengklasifikasian mengenai praktik kolaborasi interprofesi yang menunjukkan hasil bahwa adanya kesamaan nilai antara praktik kolaborasi berjalan baik dan buruk (50% dan 50%). Artinya, sebagian perawat telah merasakan adanya praktik dan

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

Tabel 2. Distribusi Sikap Perawat dan Praktik Kolaborasi Interprofesi (n=54)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap Perawat		
Negatif	25	46,3
Positif	29	53,7
Praktik Kolaborasi Interprofesi		
Buruk	27	50
Baik	27	50

buruk (50% dan 50%). Artinya, sebagian perawat telah merasakan adanya praktik kolaborasi interprofesi di lingkungan kerjanya dan sebagian lainnya belum merasakan hal tersebut.

Tabel 3. Distribusi Sikap Perawat berdasarkan Indikator Sikap (n=54)

Sikap Perawat	Bebagi Pengetahuan dan Kerjasama Tim		*Caring vs Curing*		Otonomi Perawat		Otonomi Dokter	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Negatif	23	42,6	25	46,3	24	44,4	23	42,6
Positif	31	57,4	29	53,7	30	55,6	31	57,4

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketika diukur menggunakan indikator sikap perawat maka didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam hal berbagi pengetahuan dan kerja sama tim 57,4%, *caring vs curing* 53,7%, otonomi perawat 55,6% dan otonomi dokter 57,4%.

Tabel 4. Analisis Hubungan Sikap Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi (n=54)

Sikap Perawat	Praktik Kolaborasi Interprofesi				Koefisien Korelasi	*P-Value*
	Buruk		Baik			
	n	%	n	%		
Negatif	17	31,5	8	14,8	0,334*	0,015
Positif	10	18,5	19	35,2		

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap perawat dan praktik kolaborasi interprofesi didominasi oleh siap perawat positif dan praktik kolaborasi interprofesi sejumlah 35,2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus *Kendall-Tau* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kuantitas perawat yang memiliki sikap positif lebih besar dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap negatif. Positif atau negatifnya sikap perawat dipengaruhi oleh pemahaman, tingkat pengetahuan, kemampuan kontrol emosi, serta kemampuan perawat dalam menilai suatu objek. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Utami et al. (2016) yang menunjukkan bahwa perawat memiliki sikap positif meskipun dihadapkan dengan stigma yang masih menganggap bahwa hubungan perawat-

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

dokter tidak setara dan dokter dipandang lebih superior. Rezaei et al. (2021) menyatakan bahwa sikap perawat dalam hal mempercayai pelaksanaan praktik kolaborasi yang berlangsung, memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil identifikasi sikap perawat di ruang IGD pada kompoten afektif dalam hal otonomi perawat dan otonomi dokter bernilai positif (55,6% dan 57,4%). Artinya, lebih dari setengah responden telah memahami otonomi dari masing-masing profesi. Hal tersebut didukung dengan kemampuan perawat dalam mengontrol reaksi emosi yang baik terhadap suatu objek atau permasalahan mengenai status profesinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Utami et al. (2016) di RS Panti Rapih Yogyakarta, yang menemukan bahwa perawat memiliki sikap positif meskipun masih ada pandangan bahwa hubungan perawat-dokter tidak setara dan sebagian dokter masih dipandang lebih superior serta memandang profesinya yang paling mendominasi dalam kolaborasi mengenai masalah kesehatan.

Sikap perawat di ruang IGD pada komponen perilaku dalam hal berbagi pengetahuan dan kerjasama tim bernilai positif (57,4%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan kerjasama tim sesuai dengan kesetaraan pengetahuan yang dimilikinya bersama dengan dokter. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan perawat terkait kondisi pasien dan intervensi mandirinya, semakin luas pengetahuan perawat maka kemampuan melakukan kolaborasi atau kerja sama tim akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hossny dan Sabra (2021), perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki sikap yang lebih baik karena perawat dengan pendidikan sarjana umumnya lebih aktif dalam melakukan kolaborasi saat pembagian peran, pengetahuan, dan keterampilan.

Sikap perawat di ruang IGD pada komponen kognitif dalam hal *caring vs curing* bernilai positif (53,7%). Artinya, lebih dari setengah responden telah memiliki kemampuan untuk menilai kebutuhan aspek psikologi pasien sebelum mengambil keputusan mengenai tindakan yang akan diberikan dan memiliki kematangan pemahaman dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pekerjaan. Komponen kognitif berhubungan dengan kemampuan perawat dalam melakukan penilaian sebelum mengambil keputusan mengenai tindakan yang akan diberikan pada pasien dan kematangan pemahaman dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pekerjaan. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif perawat perlu diasah dan dikembangkan melalui proses belajar. Liunokas (2018) berpendapat bahwa pada proses belajar terjadi hubungan saling mempengaruhi antara pemahaman, motivasi, dan sikap.

Kolaborasi merupakan bentuk kepedulian perawat yang didasari oleh motivasi untuk kesembuhan pasien. Praktik kolaborasi interprofesi adalah proses berpikir dari berbagai profesi yang terlibat yang didasari oleh komunikasi dan koordinasi untuk mengambil keputusan bersama mengenai solusi dari suatu masalah kesehatan guna mengoptimalkan pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Wardhani et al. (2021) menemukan bahwa kolaborasi dapat berjalan maksimal jika profesi terlibat memiliki sikap mampu memahami dan menerima masing-masing profesi, saling percaya dan rasa berharga, memunculkan citra diri positif, dan menunjukkan kematangan profesionalisme berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta kesadaran untuk menjalankan tugas interdependen untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik kolaborasi berjalan baik dan buruk bernilai sama yaitu 27 dan 27, artinya sebagian perawat telah merasakan adanya praktik kolaborasi interprofesi di IGD tersebut dan sebagian lainnya masih belum merasakan adanya pelaksanaan

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

praktik kolaborasi interprofesi di lingkungan kerjanya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kejadian tersebut karena belum adanya kebijakan mengenai praktik kolaborasi interprofesi di IGD tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2021), dari hasil wawancaranya di Rumah Sakit Meuraxa diketahui bahwa implementasi kolaborasi di rumah sakitnya berjalan namun tidak sesuai regulasi, sebab kurangnya sosialisasi mengenai regulasi perawatan dan kolaborasi. Liunokas (2018) menyatakan bahwa kebijakan memiliki kekuatan untuk mengikat angggota organisasi, sehingga dukungan pemegang kebijakan terhadap praktik kolaborasi interprofesi sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar sikap perawat sejalan dengan praktik kolaborasi interprofesi, jika sikap perawat positif maka praktik kolaborasi berjalan dengan baik dan sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan arah yang positif antara kedua variabel tersebut. Penelitian Rezaei et al. (2021) menunjukkan hasil yang sama, dimana 81% perawat memiliki sikap positif terhadap praktik kolaborasi interprofesi.

Sikap perawat bernilai positif terhadap praktik kolaborasi interprofesi artinya perawat memiliki tanggung jawab serta peran profesi sehingga praktik kolaborasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemahaman yang baik didasari oleh pengetahuan yang baik agar perawat dapat melalukan penilaian secara tepat saat melakukan kolaborasi mengenai suatu masalah kesehatan. Hal ini didukung oleh Listianawati (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan agar perawat dapat menilai objek sebelum memberikan reaksi atau respon terhadap objek tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik terbukti bahwa terdapat terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di IGD Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2016) mengenai sikap, perilaku dokter-perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi yang menunjukkan adanya korelasi positif dan bermakna secara statistik. Endris et al. (2022) memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa sikap yang dimiliki oleh perawat maupun dokter merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi. Penyataan tersebut berkaitan dengan pernyataan (Ghonaim et al., 2019) mengenai keoptimalan kolaborasi perawat-dokter yang didukung dengan sikap berbagi pemahaman dan saling menghormati peran dari masing-masing profesi terlibat. Sikap profesi mendukung terbentuknya lingkungan kerja yang aktif dalam kolaborasi penyusunan intervensi dan implementasi pada pasien serta bebas dari peran yang tumpang tindih sehingga kolaborasi interprofesi berjalan optimal.

Penelitian Rezaei et al. (2021) mengenai hubungan sikap perawat terhadap kolaborasi dengan keselamatan pasien pada perawat di *emergency department*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel dan penjelasan mengenai kepercayaan perawat terhadap praktik kolaborasi interprofesi dan terhadap kolaborasi perawat-dokter memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Selain itu, terdapat penjelasan bahwa sikap perawat terhadap praktik kolaborasi interprofesi dipengaruhi oleh masa kerja, kerja tim, unit kerja dan status kepegawaian.

Keterbatasan penelitian ini adalah ramainya kondisi IGD. Hal ini menyebabkan responden tidak dapat menyelesaikan kuesioner dalam satu waktu, serta jumlah pertanyaan kuesioner yang banyak menyebabkan responden jenuh saat menjawab pada bagian akhir pertanyaan sehingga terdapat beberapa jawaban multipel.

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda. Peneliti selanjutnya disarankan dapat berfokus dalam menganalisis kekurangan, kelebihan, dan faktor lain yang memengaruhi praktik kolaborasi interprofesi yang dapat diukur dengan menggunakan indikator kuesioner *Collaborative Practice Assesment Tool (CPAT)* secara lebih merinci dan mendalam. Penelitian juga dapat dilakukan dengan mengikutsertakan profesi terlibat lain seperti dokter, bidan, dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi persiapan hingga menyelesaikan penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis 1 (AA) berkontribusi dalam merancang penelitian, pengambilan data, analisis, dan penulisan manuskrip. Penulis 2 (DW) berkontribusi dalam merancang penelitian, analisis, penulisan manuskrip, mengevaluasi rancangan dan hasil penelitian. Penulis 3 (M) berkontribusi dalam analisis, mengevaluasi rancangan dan hasil penelitian. Penulis 4 (SM) berkontribusi dalam pengambilan data.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrayoni, N. L. D., Martini, M., Putra, Nu. W., & Aryawan, K. Y. (2019). Hubungan peran dan sikap perawat IGD dengan pelaksanaan triage berdasarkan prioritas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *1*(2), 294–303. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.923

Anggreny, Y., Lucyda, H., & Vionalisa. (2019). Collaboration of nurses and doctors in the inpatient room at Arifin Achmad General Hospital of Riau Province. *Journal of Community Health*, *5*(3), 235–240. https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.469

Bakhtiar, R., Duma, K., & Aminudin. (2020). Pelaksanaan kolaborasi interprofesional pada pelayanan diabetes melitus tipe 2 di sarana pelayanan kesehatan. *Husada Mahakam*, *10*(2), 41–53. https://doi.org/https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i2.241

Endris, Y., W/Selassie, M., Edmealem, A., Ademe, S., Yimam, W., & Zenebe, Y. (2022). Nurse-physician inter-professional collaboration and associated factors at public hospitals in Dessie City, Amhara, Northeastern Ethiopia, 2021. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *9*(15), 1697–1708. https://doi.org/10.2147/JMDH.S373599

Ghonaim, H. M., Mahran, S. M., & El Seesy, N. A. E.-A. (2019). The relationship between the attitudes toward nurse-physician collaboration and safety culture. *International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing*, *6*(1), 553–567.

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

https://www.noveltyjournals.com/upload/paper/The%20Relationship%20between%20the%20Attitudes-1707.pdf

Hardin. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kolaborasi perawat-dokter di RSUD Sawerigading Palopo dan RSUD Andi Djemma Masamba. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, *02*(01), 155–164. https://ojs.ikbkjp.ac.id/JFK/article/view/65/52

Hossny, E. K., & Sabra, H. E. (2021). The attitudes of healthcare professionals towards nurse–physician collaboration. *Nursing Open*, *3*(8), 1406–1416. https://doi.org/10.1002/nop2.756

Ita, K., Pramana, Y., & Righo, A. (2021). Implementasi interprofessional collaboration antar tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit Indonesia: Literature review. *Jurnal ProNers*, *6*(1). https://doi.org/10.26418/jpn.v6i1.48002

Kusuma, M. W., Herawati, F., Setiasih, & Yulia, R. (2021). Persepsi tenaga kesehatan dalam praktik kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit di Banyuwangi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *2*, 106–113. https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.106-113

Lainsamputty, F., & Wuisang, M. (2022). Hubungan antara kecemasan dan karakteristik pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit di Sulawesi Tengah. *Journal of Islamic Medicine*, *6*(1), 28–38. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15331

Listianawati, R. (2018). Hubungan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien (patient safety) dengan sikap perawat terhadap pemberian obat di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. *Prosiding Hefa (Health Events for All)*, *2*, 145–153. https://prosiding.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/pros/article/view/303/83

Liunokas, O. B. T. (2018). Analisis Faktor Interprofesional Collaboration dalam Mempengaruhi Pelayanan Penyakit Tropik di Puskesmas Kambaniru, Puskesmas Waingapu, Puskesmas Kanatang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Primer*, *3*(1), 46–55. https://doi.org/https://doi.org/10.31965/jkp

Murdiany, N. A., Pertiwiwati, E., & Setiawan, H. (2021). Hubungan komunikasi interprofesional dengan kolaborasi perawat-dokter di Irna RSUD H. Damanhuri Barabai. *Journal of Nursing Invention*, *2*(1), 41–48. https://doi.org/https://doi.org/10.33859/jni.v2i1.117

Rezaei, S., Roshangar, F., Rahmani, A., Tabrizi, F., Sarbakhsh, P., & Parvan, K. (2021). Emergency nurses' attitudes toward interprofessional collaboration and teamwork and their affecting factors: A cross-sectional study. *Nursing and Midwifery Studies*, *10*(3), 173–180. https://doi.org/10.4103/nms.nms_99_20

Satria, G., Nababan, D., Gultom, R., & Martina, S. E. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang triage di IGD di masa Pandemi Covid-19. *Faletehan Health Journal*, *8*(3), 238–243. https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.280

Sulistyaningsih, Cahyani, F. E., Zulala, N. N., & Lestari, S. (2020). Masa kerja dan usia berhubungan dengan praktik kolaborasi interprofesional pada rawat inap rumah sakit.

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321

Media Ilmu Kesehatan, *9*(2), 111–117. https://doi.org/https://doi.org/10.30989/mik.v9i2.352

Utami, L. C. (2018). Gambaran sikap kolaborasi interprofesi perawat-dokter di Instalasi Rawat Inap RSD dr. Soebandi Jember. Universitas Jember. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88252

Utami, L., Hapsari, S., & Widyandana. (2016). Hubungan antara sikap dan perilaku kolaborasi dan praktik kolaborasi interprofesional di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *1*(1), 7–15. https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/UTM

Wahyuni, S., Lestari, N. D., Nurjannah, & Syahrizal, D. (2021). Praktik tim dan Kerjasama tim antar profesional pemberi asuhan dalam implementasi interprofessional collaboration di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, *21*(3), 231–238. https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20714

Wardhani, U. C., Muharni, S., & Samosir, M. (2021). Hubungan kolaborasi interprofesional perawat dokter dengan keselamatan pasien di RSBP Kota Batam Tahun 2021. *IVJ (Initium Variety Journal)*, *1*(1), 1–5. https://journal.medinerz.org/index.php/IVJ/article/view/63

Copyright © 2024 HNHS, e-ISSN 2622-4321